

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap entitas bisnis yang didirikan pada dasarnya memiliki orientasi utama untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang secara langsung terefleksi melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi objektif investor terhadap tingkat keberhasilan manajemen, yang kerap diasosiasikan dengan fluktuasi harga saham di pasar modal (Jannah & Wahedi, 2025). Bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), nilai perusahaan menjadi indikator esensial karena memberikan representasi mengenai kapasitas operasional serta prospek keberlanjutan entitas bisnis tersebut di masa depan (Sufina & Tirtagiri, 2022). Oleh karena itu, konsistensi dalam menjaga pertumbuhan nilai perusahaan menjadi pertimbangan esensial bagi pihak manajemen pada setiap proses pengambilan keputusan strategis.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, sektor energi merupakan salah satu penopang utama perekonomian nasional yang beroperasi dengan tingkat dinamika yang sangat tinggi (Husna & Henny, 2024). Pertumbuhan pasar modal domestik terus menunjukkan resiliensi yang kuat, di mana total kapitalisasi pasar saham berhasil tumbuh sebesar 5,67% dari Rp11.674 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp12.335,83 triliun pada akhir tahun 2024. Seiring dengan momentum pertumbuhan tersebut, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga sempat menyentuh level rekor tertingginya sepanjang sejarah di angka 7.905,39 pada September 2024 (Bursa Efek Indonesia, 2025). Di tengah iklim investasi yang

berekspansi ini, emiten di sektor energi justru menghadapi tekanan dan volatilitas ekstrem akibat pergeseran preferensi ekonomi global serta desakan transisi energi, yang mengharuskan mereka tidak hanya berfokus pada target operasional semata, melainkan juga mengelola eksternalitas dampaknya terhadap lingkungan (Oktiara & Effriyanti, 2024).

Secara tradisional, indikator fundamental yang lazim dianalisis oleh pemodal di tengah fluktuasi pasar tersebut adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mendayagunakan aset guna menghasilkan laba bersih. Pencapaian laba yang optimal akan direspons oleh pasar modal sebagai sebuah sinyal positif, yang mengindikasikan bahwa entitas beroperasi secara efektif dan memiliki prospek pengembalian investasi yang menjanjikan (Sufina & Tirtagiri, 2022). Meskipun demikian, pada iklim investasi kontemporer, pencapaian laba terbukti tidak lagi memadai untuk mempertahankan kepercayaan pasar secara definitif.

Pergeseran preferensi investor tersebut tidak lepas dari rekam jejak historis evolusi paradigma bisnis global. Secara historis, konsep tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR) telah mengalami transformasi yang amat substansial. Pada dekade-dekade awal perkembangannya, CSR seringkali diinterpretasikan secara sempit sebagai sekadar kegiatan amal atau filantropi sukarela yang tidak terintegrasi dengan strategi inti bisnis perusahaan. Namun, seiring dengan eskalasi peradaban dan kemunculan krisis ekologis akibat industrialisasi massal, konsep CSR berevolusi menjadi sebuah kewajiban fundamental yang berpijak pada prinsip Triple Bottom Line. Konsep ini

mewajibkan setiap entitas korporasi untuk menyeimbangkan orientasi laba ekonomi (*profit*), kepedulian sosial (*people*), dan pelestarian lingkungan (*planet*) (Denisa & Sulfitri, 2024). Pergeseran ini menjadikan CSR sebagai elemen vital bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial dan memastikan kelangsungan operasional jangka panjang di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, evolusi pelaporan pertanggungjawaban korporasi ini terus berlanjut hingga mencapai konsensus tata kelola yang lebih komprehensif. Menyadari bahwa pendekatan CSR konvensional cenderung parsial, sulit diukur, dan tidak terstandardisasi antarnegara, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 secara resmi mendeklarasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Agenda global ini hadir sebagai bentuk penyempurnaan menyeluruh dari kerangka kerja sebelumnya, yakni *Millennium Development Goals* (MDGs) yang berakhir pada 2015. SDGs menetapkan 17 tujuan keberlanjutan global dengan target pencapaian pada tahun 2030 (Dianty, 2023). Dalam ranah akuntansi keberlanjutan dan pasar modal, integrasi sejarah ini mendisrupsi standar pelaporan emiten. Pengungkapan SDGs kini beralih fungsi dari sekadar pelengkap laporan tahunan menjadi instrumen strategis bagi pemodal untuk memvalidasi kualitas tata kelola emiten dalam memitigasi risiko iklim korporasi (Gabrielli et al., 2026).

Tuntutan terhadap kelestarian lingkungan dan kepatuhan pada SDGs ini menjadi sangat mendesak manakala pemerintah mulai mengimplementasikan regulasi transisi energi yang ketat di Indonesia. Pemerintah telah mempertegas komitmen percepatan dekarbonisasi untuk mencapai target Net Zero Emission (NZE) selambat-lambatnya pada tahun 2060. Sebagai bentuk implementasinya,

sektor energi dituntut untuk terus menekan emisi karbon secara masif. Pada tahun 2024, realisasi penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di sektor energi telah menembus angka 147,61 juta ton CO₂, melampaui target yang ditetapkan oleh negara yakni sebesar 142 juta ton CO₂ (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2025). Tingginya tekanan regulasi iklim ini memaksa perusahaan energi di bursa saham untuk segera beradaptasi. Apabila entitas gagal membuktikan komitmen lingkungannya melalui pengungkapan yang relevan, mereka berisiko terancam pemutusan akses pendanaan dari institusi keuangan global yang mulai beranjak pada prinsip investasi hijau.

Respons pasar terhadap upaya pelaporan keberlanjutan ini masih menunjukkan hasil empiris yang inkonsisten (*research gap*). Sejumlah studi terdahulu menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan di sektor energi (Husna & Henny, 2024; Apriani & Khairani, 2023). Sebaliknya, beberapa penelitian lain justru menemukan bahwa pengungkapan CSR tidak memberikan pengaruh yang bermakna (Oktiara & Effriyanti, 2024), bahkan direspons secara negatif karena sebagian investor masih mengklasifikasikan pengeluaran lingkungan tersebut sebagai beban yang sekadar mereduksi laba bersih perusahaan (Sufina & Tirtagiri, 2022).

Urgensi resolusi atas inkonsistensi tersebut semakin diperkuat oleh langkah strategis Bursa Efek Indonesia yang telah resmi mengoperasikan instrumen Bursa Karbon (IDXCarbon) sejak akhir 2023. Volume perdagangan karbon nasional yang mencapai 908.018 ton CO₂ ekuivalen pada tahun 2024 (Bursa Efek Indonesia,

2025) menjadi justifikasi bahwa pengungkapan SDGs dan CSR merupakan instrumen penentu valuasi korporasi di era modern, bukan lagi sekadar formalitas operasional.

Terdapatnya inkonsistensi temuan dari literatur terdahulu, dipadukan dengan sejarah evolusi transparansi keberlanjutan korporasi, serta urgensi pencapaian target penurunan emisi gas rumah kaca nasional di sektor energi, menjadikan pengujian empiris lanjutan ini sangat esensial untuk dilaksanakan. Berlandaskan pada signifikansi permasalahan tersebut, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **"Pengaruh CSR, Profitabilitas dan Pengungkapan SDGs Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024"**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penelitian ini merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
3. Apakah *Sustainable Development Goals* (SDGs) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Sustainable Development Goals* (SDGs) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dan memberikan kontribusi literatur dalam pengembangan kajian di bidang akuntansi keuangan dan keberlanjutan. Khususnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris terkait penerapan Teori Sinyal dalam menjelaskan bagaimana integrasi antara Profitabilitas dan pelaporan non-keuangan (CSR dan pengungkapan *Sustainable Development Goals*) memengaruhi pergerakan nilai perusahaan, terutama pada sektor energi yang memiliki eksternalitas lingkungan tinggi.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan analitis yang komprehensif bagi penulis terkait implementasi pelaporan keberlanjutan di pasar modal. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam keterampilan analisis empiris penulis dalam mengevaluasi respons pasar terhadap kinerja fundamental perusahaan energi, baik dari segi pencapaian laba maupun komitmen dekarbonisasi dan tanggung jawab sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis dan rekomendasi bagi jajaran manajemen perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai landasan evaluasi bahwa pencapaian laba (profitabilitas) semata tidak lagi cukup. Perusahaan didorong untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pelaporan CSR dan SDGs yang lebih terukur guna menjaga legitimasi operasional, menghindari risiko pelarian modal (*capital flight*), serta meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi instrumen pertimbangan yang komprehensif bagi calon investor maupun pemegang saham dalam menilai fundamental perusahaan energi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional, memitigasi risiko iklim, dan beralih pada investasi hijau (*green investment*) dengan tidak hanya

mengevaluasi laporan keuangan, tetapi juga menelaah kualitas komitmen keberlanjutan entitas bisnis melalui pengungkapan CSR dan SDGs.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan hasil penelitian ini agar lebih mudah dipahami, maka dalam penyusunan hasil penelitian ini menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian serta penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian dasar dalam melakukan analisis. Disini peneliti menelaah literatur meliputi teori-teori, membuat kerangka pemikiran, dan membuat hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang, pelaksanaan penelitian, deskripsi subjek, hasil penelitian, dan pembahasan. Dimana peneliti mencoba menjelaskan dan mengurai secara deskriptif kuantitatif mengenai pengaruh CSR, Profitabilitas dan SDGs

terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di bursa efek indonesia.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang akan diberikan oleh peneliti baik bagi penelitian selanjutnya.